

KONSEP BIMBINGAN KONSELING (BK) SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DALAM MEMBERIKAN KETERAMPILAN MANAJEMEN DIRI DAN PENCEGAHAN KORUPSI

Farhatus Solihah

SMP 1 Undaan Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

farhatussolihah62@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bermaksud untuk memberikan informasi tentang konsep bimbingan konseling yang dapat diterapkan di Sekolah Menengah Atas guna membantu siswa SMA dalam memajemen diri dan agar terhindar dari perbuatan korupsi. Adapun tujuan khusus bimbingan konseling di kaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan itu. Masalah-masalah individu bermacam ragam jenis, intensitas dan sangkut-pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula. Konsep bimbingan konseling SMA dalam memberikan keterampilan manajemen diri dan pencegahan korupsi diperlukan untuk mempersiapkan siswa SMA hidup di tengah-tengah masyarakat atau terlibat dalam organisasi kemasyarakatan.

Kata Kunci: Keterampilan Manajemen Diri dan Pencegahan Korupsi.

Abstract

HIGH SCHOOL GUIDANCE COUNSELING CONCEPT TO PROVIDE SKILLS SELF MANAGEMENT AND PREVENTION OF CORRUPTION. This paper intends to provide information about the concept of counseling that can be applied in high school to help high school students in managing themselves and to avoid acts of corruption. As for the specific purpose of counseling in associate directly with the problems experienced by the individual in question, according to the complexity of the problem. Individual problems multifarious types, intensity and little to do, and each is unique. Therefore, a special purpose counseling for each individual is unique, too. The concept of high school guidance counseling in providing self-management skills and the prevention of corruption needed to prepare high school students living in the midst of society or involved in community organizations.

Keywords: *Skills Self-Management and Prevention of Corruption*

A. Pendahuluan

Pembangunan nasional Indonesia bertujuan membangun manusia Indonesia seutuhnya dan membangun masyarakat Indonesia (yang termasuk negara berkembang). Pembangunan ini selain untuk menghadapi tuntutan dan tantangan perubahan masyarakat dan modernisasi, terutama sekali adalah untuk mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan hakikat kemanusiaanya yang memiliki empat dimensi yaitu: *individualitas, sosialitas, moralitas* dan *religiusitas*. Untuk mengoptimalkan empat dimensi tersebut, sangat diperlukan pedoman (yang tertuang dalam tujuan pendidikan).

Tujuan pendidikan berlandaskan dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berbudi pekerti luhur, (3) memiliki pengetahuan dan ketrampilan, (4) sehat jasmani dan rokhani, (5) berkepribadian mantap dan mandiri, (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Rahardjo, 1998: 1). Sehingga dalam rangka pembangunan pendidikan nasional, pemerintah Indonesia telah memberlakukan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional beserta berbagai aturan

pelaksanaannya yang mencakup di dalamnya pelayanan bimbingan konseling. Artinya bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan, maka tujuan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan, yaitu: tujuan pendidikan nasional adalah menghasilkan manusia yang berkualitas yang dideskripsikan dengan jelas dalam UU No 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional GBHN 2003. Meskipun bimbingan dan konseling yang berkembang saat ini adalah bimbingan dan konseling perkembangan.

Bimbingan dan konseling perkembangan adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu dapat memahami dirinya sehingga mereka sanggup bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial dan pribadi. Bertolak dari uraian itu maka bimbingan dan konseling perkembangan adalah upaya pemberian bantuan yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat, dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan (Setiawati, 2009: 3).

Dalam bimbingan konseling menggunakan berbagai layanan bimbingan dan konseling yang meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Sedangkan kegiatan pendukungnya meliputi: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Semua jenis layanan dan kegiatan pendukung tersebut diselenggarakan dengan mengacu pada bidang-bidang bimbingan dan konseling. Bentuk dan isi layanan dan kegiatan pendukung disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu (Rahardjo, 1998: 9), yang meliputi: 1) Perkembangan. 2) Adaptasi dengan lingkungan yang lebih luas dan belajar bersosialisasi dengan mengenal berbagai aturan, nilai dan norma-norma secara sistematis, luas, dan komprehensif. 3) Mempersiapkan diri untuk menatap masa depan (Rahardjo, 1998: 5).

Sehingga bimbingan konseling pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun individual, sesuai dengan

hakikat kemanusiaannya, yaitu: dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan serta permasalahannya. Di dukung oleh pendapat Brewer (tahun 1930-an) bahwa bimbingan dan pendidikan membentuk hidup orang muda, yang awalnya tidak di terima secara luas. Namun setelah diubah menjadi “Pelatihan Keterampilan Hidup” (*Life Skill Training*) menjadi populer.

B. Pembahasan

Bimbingan konseling adalah memandirikan individu atau suatu proses usaha yang diberikan konselor untuk memfasilitasi/ membantu konseli/individu agar mampu mengembangkan potensi atau mengatasi masalah (Setiawati, 2009: 72). Artinya adalah Proses bimbingan konseling melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai totalitas, menyangkut segenap potensi dan kecenderungannya, perkembangannya, dinamika kehidupannya, permasalahan-permasalahannya, dan interaksi dinamis antara berbagai unsur yang ada. Dalam penyelenggaraan pendidikan peristiwa bimbingan setiap kali dapat terjadi yaitu guru membimbing murid-muridnya, baik melalui kegiatan pengajaran maupun non pengajaran.

Perlu di ketahui bahwa konsepsi bimbingan konseling mengalami perkembangan. Menurut Miller (Prayitno, 1999) ada 5 periode: 1) Periode parsonian, bimbingan di lihat sebagai usaha mengumpulkan berbagai keterangan tentang individu dan tentang jabatan (kedua keterangan di cocokkan yang di gunakan untuk menentukan jabatan yang paling cocok untuk individu yang di maksudkan). 2) Periode yang menekankan pada bimbingan pendidikan, artinya bimbingan di rumuskan sebagai suatu totalitas pelayanan yang secara keseluruhan dapat diintegrasikan ke dalam upaya pendidikan (rumusan tentang konseling belum dimunculkan). 3) Periode yang perhatian utamanya adalah pelayanan untuk penyelesaian diri. Artinya pelayanan bimbingan tidak hanya untuk usaha-usaha pendidikan dan mencocokkan individu dengan jabatan yang sesuai tapi juga untuk peningkatan kehidupan mental. Keseluruhan upaya bimbingan di tekankan untuk membantu penyesuaian diri individu terhadap dirinya, lingkungan dan masyarakat dalam usaha membantu individu memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan individu yang kadang-kadang pelik dan mendasar (rumusan tentang konseling di munculkan). 4) Periode yang gerakan

bimbingannya menekankan pentingnya proses perkembangan individu, artinya pelayanan bimbingan dihubungkan dengan usaha individu untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya yaitu: dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam mencapai kematangan dan kedewasaan. 5) Periode yang tampak adanya dua arah, yaitu: kecenderungan kembali pada periode pertama dan kecenderungan yang lebih menekankan pada rekonstruksi sosial (dan personal) dalam rangka membantu pemecahan masalah yang di hadapi individu.

Apakah sudah perlu mengganti rangkaian istilah bimbingan konseling dengan konseling saja? Mengingat perkembangan bimbingan konseling di Indonesia belum cukup mantap (ingat istilah bimbingan baru diakui secara legal dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional), beserta perangkat perundangan pelaksanaannya, maka istilah bimbingan konseling masih perlu di pertahankan, namun dari segi pelayanannya hendaknya menekankan porsi yang lebih besar pada konseling (Prayitno: 1999).

Sejalan dengan perkembangan konsepsi bimbingan konseling, maka tujuan bimbingan konseling pun mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang komprehensif. Perkembangan itu dari waktu ke waktu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"... ..untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu (Hamrin & Clifford, dalam Jones, 1951).

"... ..untuk memperkuat fungsi-fungsi pendidikan (Bradshaw, dalam McDaniel, 1956).

"... ..untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekadar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja (Tiedeman, dalam Bernard dan Fullmer, 1969).

Adapun tujuan khusus bimbingan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang di kaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan itu. Masalah-masalah individu bermacam ragam jenis, intensitas dan sangkut-pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula.

Asas-asas bimbingan konseling yaitu ketentuan-ketentuan yang harus di terapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan. Asas-asas yang dimaksud adalah (dalam Faqih, 2001): 1) Asas kerahasiaan (kunci dalam bimbingan konseling): artinya segala sesuatu yang di bicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, sehingga akan mendapat kepercayaan dari semua pihak. 2) Asas kesukarelaan: artinya proses bimbingan konseling berlangsung atas dasar sukarela/tidak ada paksaan. 3) Asas keterbukaan: artinya klien berbicara sejujur mungkin tentang dirinya sehingga penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan dapat dilaksanakan. 4) Asas kekinian: artinya masalah individu yang di tanggulangi adalah masalah-masalah yang sedang di rasakan, konselor juga tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan.

1. Asas kemandirian: artinya pelayanan bimbingan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri/mandiri setelah dibantu.
2. Asas kegiatan: artinya klien melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan konseling. Konselor hendaklah membangkitkan semangat klien untuk melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah.
3. Asas kedinamisan: artinya usaha pelayanan bimbingan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada klien.
4. Asas keterpaduan: artinya pelayanan dan bimbingan konseling berusaha memadukan berbagai aspek kepribadian klien agar seimbang, serasai dan terpadu.
5. Asas kenormatifan: artinya usaha bimbingan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku (norma agama, adat, hukum/negara, ilmu maupun kebiasaan sehari-hari).
6. Asas keahlian: artinya usaha bimbingan konseling perlu dilakukan secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan konseling) yang memadai.

7. Asas alih tangan: artinya jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu belum dapat terbantu sebagaimana yang di harapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas/badan yang lebih ahli.
8. Asas tutwuri handayani menuntut agar pelayanan bimbingan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap konselor saja, namun diluar hubungan proses bantuan bimbingan konseling pun hendaknya dirasakan adanya manfaatnya pelayanan bimbingan konseling itu.

Menurut hasil analisis Edward C. Glanz dalam bukunya *Foundations and Principles of Guidance* (1964), dalam sejarah perkembangan pelayanan bimbingan di Institusi-institusi pendidikan muncul empat pola dasar pelaksanaan bimbingan, yaitu:

- a. Pola generalis, bahwa corak pendidikan dalam suatu Institusi pendidikan berpengaruh terhadap kualitas serta kuantitas usaha belajar siswa, dan bahwa seluruh staf pendidik dapat menyumbang pada perkembangan kepribadian masing-masing siswa.
- b. Pola spesialis, bahwa pelayanan bimbingan di Institusi pendidikan harus di tangani oleh para ahli bimbingan, yang masing-masing berkemampuan khusus dalam cara pelayanan bimbingan tertentu (seperti testing psikologis, bimbingan karier dan konseling).
- c. Pola kurikuler, bahwa kegiatan bimbingan di Institusi pendidikan sebaiknya di masukkan dalam kurikulum pengajaran dalam bentuk pelajaran khusus, dalam rangka suatu kursus bimbingan.
- d. Pola relasi-relasi manusia dan kesehatan mental, bahwa orang akan hidup lebih bahagia bila dapat menjaga kesehatan mentalnya dan membina hubungan baik dengan orang lain.

Istilah bentuk bimbingan menunjuk pada jumlah orang yang di beri pelayanan bimbingan. Ada 2 bentuk bimbingan, yaitu:

Pertama, bimbingan individual dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien, masalah klien di cermati dan diupayakan pengentasannya (sedapat-

dapatnya dengan kekuatan klien sendiri). Misalnya: seorang siswa menanyakan cara mendaftarkan diri untuk ikut dalam UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Kedua, bimbingan kelompok mengarahkan layanan pada sekelompok individu, dengan satu kali kegiatan (layanan kelompok itu memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang). Kemanfaatan yang lebih meluas inilah yang paling menjadi perhatian semua pihak berkenaan dengan layanan kelompok. Apalagi pada zaman yang menekankan perlunya efisiensi, perlunya perluasan pelayanan jasa yang mampu menjangkau lebih banyak konsumen secara tepat dan cepat. Bahkan menurut Larrabee & Terres (1984) meramalkan bahwa pada tahun 2004 layanan konseling kelompok mendominasi segenap upaya pelayanan bimbingan konseling. Pada waktu itu dunia dan masyarakat sudah sangat terbuka, lembaga-lembaga kemasyarakatan, sekolah dan keluarga juga sangat terbuka, arus informasi dan mobilitas penduduk semakin deras, segala macam kebutuhan semakin meningkat baik jenis maupun intensitasnya. Hal itu semua mengakibatkan semakin banyak orang memerlukan bimbingan konseling yang tepat dalam waktu relatif cepat. Selain keunggulan dari aspek ekonomi/efisien juga dari aspek interaksi antar individu anggota kelompok yang khas (dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis diharapkan tujuan-tujuan layanan dapat tercapai secara lebih mantap). Para anggota kelompok membawakan kondisi pribadinya maka dinamika kelompok yang terjadi mencerminkan suasana kehidupan nyata yang dapat dijumpai di masyarakat secara luas (keadaan nyata yang dihadirkan di dalam kegiatan kelompok merupakan keunggulan ketiga dalam layanan konseling kelompok). Bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan berbagai cara, misalnya dibentuk kelompok kecil dalam rangka layanan konseling, dibentuk kelompok diskusi, diberikan bimbingan karier kepada siswa-siswi yang tergabung dalam satu kesatuan kelas di SMA.

Istilah sifat bimbingan menunjuk pada tujuan yang ingin di capai dalam pelayanan bimbingan, yaitu:

- a. Apakah mendampingi siswa atau mahasiswa dalam perkembangannya yang sedang berjalan, supaya berlangsung seoptimal mungkin. Disebut bimbingan *perseveratif* atau bimbingan *developmental*. Misal: membantu siswa remaja

dalam mengambil sikap yang tepat terhadap orangtua, yang pada umumnya dianggap serba kolot oleh kaum remaja.

- b. Apakah membantu siswa dalam mengoreksi atau membetulkan proses perkembangan yang telah mengalami salah jalur supaya kemudian berlangsung dengan lebih baik. Disebut bimbingan *korektif* atau bimbingan penyembuhan, bila dilanjutkan disebut dengan bimbingan pemeliharaan. Misal: membantu siswa SMA kelas 3 yang tidak lulus ujian karena telah memilih program studi yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuan, untuk memilih dengan lebih baik sebelum akan dipindah program studi.
- c. Apakah membekali siswa dan mahasiswa, supaya lebih siap menghadapi tantangan-tantangan di masa yang akan datang dan dengan demikian di cegah akan timbul masalah yang serius di kelak kemudian hari (yang tidak dapat diatasi). Disebut bimbingan *preventif* atau bimbingan pencegahan. Misal: memberikan informasi kepada siswa di SMA kelas I tentang tujuan serta isi program studi IPA, IPS dan Bahasa, dan menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan program studi.

Istilah ragam bimbingan menunjuk pada bidang kehidupan tertentu atau aspek perkembangan tertentu yang menjadi fokus perhatian dalam pelayanan bimbingan. Dalam kehidupan siswa dapat di bedakan tiga bidang yang penting bagi mereka, yaitu:

Pertama, bidang studi akademik adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai dan dalam mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan (penentu keberhasilan atau kegagalan dalam belajar akademik yang sangat berarti bagi siswa dan juga keluarganya). Suatu program bimbingan di bidang akademik memuat unsur-unsur: orientasi kepada siswa tentang tujuan institusional/isi kurikulum pengajaran/struktur organisasi sekolah/prosedur belajar yang tepat/penyesuaian diri dengan corak pendidikan di sekolah yang bersangkutan, Penyesuaian kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat selama mengikuti pelajaran di sekolah dan selama di rumah secara individual atau secara kelompok, Bantuan dalam memilih program studi yang sesuai/memilih beraneka kegiatan

non akademik yang menunjang usaha belajar/memilih program studi lanjutan di tingkat pendidikan lebih tinggi yang berkaitan erat dengan perencanaan karier, Pengumpulan data tentang siswa mengenai kemampuan intelektual/bakat khusus/arrah minat/cita-cita hidup dan pengumpulan data tentang program studi di perguruan tinggi yang tersedia dalam bentuk brosur, Bantuan dalam hal mengenai beraneka kesulitan belajar seperti kurang mampu menyusun dan menaati jadwal belajar di rumah/kurang siap menghadapi ujian dan ulangan/kurang dapat berkonsentrasi/kurang menguasai cara belajar yang tepat di berbagai bidang studi, Bantuan dalam hal membentuk berbagai kelompok belajar dan mengatur seluruh kegiatan belajar kelompok supaya berjalan efisien dan efektif.

Kedua, bidang perkembangan kepribadiannya yang menyangkut dirinya sendiri serta hubungannya dengan orang lain di sebut pula bimbingan pribadi-sosial yaitu bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan dalam batinnya sendiri dalam mengatur diri sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial). Bimbingan pribadi-sosial mengandung unsur-unsur: Informasi tentang fase atau tahap perkembangan yang sedang dilalui oleh siswa tentang konflik batin yang timbul dan tentang cara bergaul yang baik, Penayadaran akan keadaan masyarakat dewasa ini yang semakin berkembang kearah modern (apa ciri-ciri kehidupan modern, apa makna ilmu pengetahuan serta teknologi bagi kehidupan manusia), pengaturan diskusi kelompok mengenai kesulitan yang dialami ketika menghadapi orangtua yang taraf pendidikannya lebih rendah (siswa merasa lega bila menyadari bahwa teman-temannya mengalami kesulitan yang sama), Pengumpulan data yang relevan untuk mengenal kepribadian siswa (sifat-sifat kepribadian yang tampak dalam tingkah laku, latar belakang dan kesehatan). Dapat di berikan program pencegahan HIV/AIDS (4 kali pertemuan), langkah-langkahnya: mengenali perubahan fisik dan psikis, perilaku seks yang di bolehkan (sudah ada ikatan perkawinan), bahaya bagi individu yang coba-coba seks bebas (terkena HIV/AIDS), contoh-contoh cara menyalurkan kelebihan energi pada olah raga atau berorganisasi (berkumpul dengan banyak orang).

Menurut Amin Budiamin dan Setiawati (2009: 72) bahwa pada intinya bimbingan pribadi sosial adalah membentuk pribadi yang matang dan mandiri, dengan karakteristik sebagai berikut: 1) Pemahaman diri (*self understanding*). Dalam hal ini, individu dapat memahami dirinya sendiri akan potensi yang dimilikinya serta permasalahan yang dihadapinya. Misalnya saja dapat diajukan pertanyaan siapa saya (*who am I*). Tentu saja jawabannya di sekedar nama, usia, tempat tinggal, tinggi badan, berat badan, urutan kelahiran, tetapi lebih jauh jawabannya apakah saya termasuk individu yang pintar, sedang-sedang saja atau kurang (potensi inteligensi), apakah bakat saya (bahasa, hitungan, menggambar, baca puisi, menyanyi, dll), bagaimana kepribadian saya (pemaaf, pemaarah, periang, dermawan, suka menolong, egois, dan lain sebagainya). 2) Penerimaan diri (*self acceptance-qona'ah*). Dalam hal ini, individu hendaknya dapat menerima diri apa adanya potensi-potensi dan anugerah dari Allah, baik itu yang sesuai dengan harapan individu tersebut ataupun tidak (perbedaan antara ideal self dengan actual self). Misalnya seorang individu laki-laki menerima dirinya yang tidak ganteng, kulitnya hitam, rambutnya keriting, karena diberikan bimbingan pribadi sosial bahwa dalam dirinya ada kelebihan yang dimilikinya dibandingkan dengan individu lainnya, misalnya dia seorang individu yang cerdas atau pandai bergaul dan lain-lain. Setelah dapat menerima dirinya, maka individu tersebut akan mampu mengarahkan dirinya (*self direction*) untuk akhirnya mampu untuk memperbaiki dan mengembangkan dirinya (*self improvement*). Pada akhirnya individu tersebut dapat menyesuaikan diri (*self adjustment*) baik dengan dirinya maupun dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Ketiga, bidang perencanaan masa depan yang menyangkut jabatan yang akan di pangku kelak di sebut juga bimbingan karir yakni mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah di masuki. Memilih lapangan pekerjaan serta mempersiapkan diri untuk memangku jabatan yang di pilih perlu memperhitungkan: nilai-nilai kehidupan, cita-cita masa depan, minat, kemampuan otak, bakat khusus, sifat-sifat kepribadian, harapan keluarga, prospek masa depan pekerjaan yang di pilih, tuntutan-tuntutan yang terkandung dalam

jabatan/profesi tertentu, pasaran kerja, siap menghadapi frustrasi karena jabatan yang diidam-idamkan ternyata jauh dari teori diprogram studi akademik (dalam Winkel, 2004).

Seluruh kegiatan bimbingan terselenggarakan dalam rangka suatu program bimbingan (*guidance program*), yaitu suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu (misalnya satu tahun ajaran).

Program Bimbingan Konseling di SMA, ada enam aspek yang harus di perhatikan, yaitu:

- 1) Tujuan jenjang pendidikan tertentu, sejauh terumuskan di dalam terbitan sumber resmi bagi jenjang pendidikan itu. Pendidikan SMA bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan-teknologi-kesenian, meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial-budaya-alam sekitarnya. Kurikulum SMU merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang di gunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Program pengajaran itu terdiri dari program pengajaran umum di kelas I dan II (mencakup bahan kajian dan pelajaran yang di susun dalam 10 mata pelajaran), serta program pengajaran khusus di kelas III (meliputi program bahasa, IPA dan IPS).
- 2) Kebutuhan-kebutuhan para peserta didik pada tahap perkembangan tertentu dan semua tugas perkembangan yang di hadapi. Kebutuhannya terutama bersifat psikologis, seperti: mendapat perhatian dan dukungan tanpa pamrih negatif apapun, mendapat pengakuan terhadap keunikan alam pikiran dan perasaannya, menerima kebebasan yang wajar dalam mengatur kehidupannya sendiri tanpa di lepaskan sama sekali dari perlindungan keluarga, memperoleh prestasi-prestasi yang patut di banggakan di bidang akademik dan non akademik, membina persahabatan dengan teman sejenis dan lain jenis, memiliki cita-cita hidup yang pantas untuk di kejar. Tugas perkembangannya antara lain: mengembangkan rasa tanggung jawab (sehingga

dapat melepaskan diri dari ikatan emosional yang kekanak-kanakan dan membuktikan diri pantas diberi kebebasan yang sesuai bagi umurnya), mempersiapkan diri untuk memasuki corak kehidupan orang dewasa, memantapkan diri dalam memainkan peranan sebagai pria dan wanita (*sexual roles*), merencanakan masa depannya di bidang studi dan pekerjaan (sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dianut dan keadaan masyarakat nyata. Tantangan pokok bagi siswa remaja terletak dalam hal membentuk diri sendiri dan menginternalisasi seperangkat nilai dasar kehidupan (*values*) yang patut di perjuangkan.

- 3) Pola dasar yang sebaiknya di pegang sangat tergantung dari lokasi lembaga sekolah. Pola spesialis untuk lingkungan sekolah yang terletak di kota dengan segala problematikanya dan corak kehidupan kaum remaja, apalagi dengan jumlah kelas yang besar (tanpa mengabaikan sumbangan dari guru-guru bidang studi dan para wali kelas). Pola generalis untuk lembaga sekolah yang terletak di daerah terpencil dengan jumlah kelas yang kecil (banyak kegiatan bimbingan dapat di pegang oleh guru bidang studi dan wali kelas dengan mendapat pengarahan dari konselor sekolah dan asistensi guru konselor). Pola kurikuler (mengingat SMA masih tetap di berikan bimbingan karir seperti menurut kurikulum 1984 dan seri buku paket bimbingan karier masih tetap di pergunakan).
- 4) Komponen bimbingan yang sebaiknya di prioritaskan adalah:
 - a) Pengumpulan data meliputi data tentang siswa selengkap mungkin, baik yang di berikan oleh guru-guru dan orangtua maupun siswa sendiri
 - b) Pemberian informasi meliputi data tentang ciri khas berbagai institusi PT dan program studi di sekolah sekarang yang sesuai dengan fakultas tertentu, seluk beluk dunia pekerjaan dan jabatan di masyarakat, cara belajar yang tepat dalam mempelajari berbagai bidang studi, corak pergaulan yang sehat dengan sesama teman remaja, cara menghadapi orangtua yang dinilai serba kolot, gejala-gejala penyimpangan dari perkembangan normal, fungsi seksualitas, perbedaan cinta monyet dan cinta sejati.

- c) Penempatan sudah aktual sejak tingkatan kelas pertama dan terutama menyangkut perencanaan program studi di sekolah dan studi lanjutan atau pekerjaan setelah tamat.
 - d) Konseling atau konsultasi sangat aktual, karena tidak sedikit remaja merasa kurang puas dalam bicara secara pribadi dengan orangtua, namun ingin sekali di dengarkan segala perasaan dan pikiran yang timbul dalam batinnya (wawancara konseling dapat sangat bermanfaat bagi siswa dan mungkin merupakan satu-satunya kesempatan untuk berbicara secara terbuka)
- 5) Bentuk bimbingan yang sebaiknya diutamakan yaitu: bimbingan kelompok atau individual yang di terapkan secara seimbang (karena remaja sangat peka dalam hal-hal yang dianggap rahasia dan masalah pribadi, kesempatan untuk berwawancara konseling sewaktu-waktu harus tersedia dengan menggunakan sistem piket bagi beberapa konselor sekolah). Sifat bimbingan yang harus di tonjolkan yaitu: sifat *perseveratif* dan *preventif*, sedangkan *korektif* di gunakan untuk kasus-kasus tertentu (misal pilihan program studi yang ternyata keliru dan aneka gejala *neurotik* atau *psikotik*). Ragam bimbingan yang harus di beri tekanan yaitu: bimbingan akademik, pribadi-sosial dan karier (dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman psikologis yang cukup mendalam, serta harus memiliki fleksibilitas yang tinggi dan kesabaran)
- 6) Unsur personil bimbingan yang di kerahkan yaitu: konselor sekolah, guru konselor atau guru biasa (tenaga pengajar)

Jika bimbingan konseling di terapkan di SMA perlu di perhatikan bahwa anak SMA masuk dalam masa *adolescent* pada usia 15-17 tahun atau 16-19 tahun yaitu suatu periode yang tidak mudah (perubahan dari masa anak ke masa remaja). Mereka banyak menghadapi kesulitan dan banyak gejala yang menandai masa perkembangan remaja, misalnya masalah yang sifatnya psikis (tingkah laku *delinquen*), masalah-masalah situasional, *unpredictable*, masalah hubungan muda-mudi, masalah perkembangan seksual, masalah sosial ekonomi, masalah masa depan dan lain-lain. Sehingga menuntut konselor di sekolah untuk memahaminya dan cara-cara penanganannya.

Memasuki sekolah pada jenjang pendidikan SMA tidak membawa perubahan drastis dalam rutinitas persekolahan bagi siswa,

karena mereka sudah terbiasa dengan pergantian bidang studi dan tenaga pengajar dalam jadwal pelajaran. Namun, keberhasilan di jenjang pendidikan ini akan sangat berpengaruh terhadap kehidupannya di kemudian hari. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan harus lebih intensif dan lebih lengkap, di banding dengan pelayanan di satuan pendidikan di bawahnya. Di jenjang pendidikan SMA ini di bedakan secara tegas antara bidang administrasi sekolah, bidang pengajaran dan bidang pembinaan siswa. Dalam bidang pembinaan menunjukkan keanekaragaman, lebih-lebih di sekolah dengan banyak kelas yang terdapat di kota besar. Pelayanan bimbingan sebagai subbidang dalam bidang pembinaan siswa akan lebih bervariasi juga.

Aplikasi pendekatan dan teknik konseling serta penyesuaiannya banyak tergantung pada keunikan klien dan masalahnya, serta spesialisasi keahlian konselor itu sendiri. Tentang sumber alih tangan mengandalkan peranan guru, kepala sekolah, siswa dan konselor sendiri, serta orangtua. Kehadiran konselor langsung di hadapan para siswa (di muka kelas dan pada kesempatan-kesempatan lain), disertai dengan informasi yang tepat dan mantap tentang fungsi konselor dan pelayanan bimbingan konseling pada umumnya, akan sangat membantu peningkatan pemanfaatan layanan konseling oleh para siswa.

Pengelolaan program bimbingan di SMA hanya akan efisien dan efektif kalau program itu mendapat dukungan penuh dari pimpinan sekolah dan seluruh staf pengajar, serta terdapat koordinasi yang baik. Di samping itu, semua tenaga yang terlibat dalam bidang pembinaan siswa harus mengarahkan segala usahanya ke tujuan yang sama, yaitu perkembangan siswa yang seoptimal mungkin. Semua layanan bimbingan harus mendapat perhatian yang seimbang, selain itu konselor sekolah harus melibatkan diri dalam pembinaan kegiatan kesiswaan seperti OSIS dan aktivitas ekstrakurikuler, antara lain untuk mengangkat konsep diri siswa dan memupuk rasa bangga. Untuk mendukung itu semua, di perlukan juga peran orangtua, sehingga perlu diadakan pertemuan setiap 3 bulan sekali (dalam satu tahun ada 4 pertemuan). Topik setiap pertemuan, misalnya: cara membantu anak menyesuaikan diri di lingkungan baru, cara membantu anak belajar secara efektif di rumah, cara memilih teman (bergaul), kegiatan/ organisasi apa yang sesuai dengan dirinya

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Kalimat tersebut secara langsung memuat pengertian dan tujuan pokok bimbingan konseling disekolah. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerima secara positif dan dimanis sebagai model pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan yang dimaksudkan agar peserta didik mengenal secara obyektif, baik lingkungan sosial dan ekonomi, lingkungan budaya yang sarat dengan nilai dan norma-norma, maupun lingkungan fisik, dan berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Pengenalan itu meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan alam dan masyarakat sekitar, serta “lingkungan yang lebih luas”. Dengan lingkungan itu dapat memanfaatkan sebesar-besarnya untuk pengembangan diri secara mantap dan berkelanjutan. Sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karier, maupun bidang budaya/keluarga/kemasyarakatan.

Secara lebih khusus, kawasan bimbingan konseling yang mencakup seluruh upaya tersebut meliputi bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Tujuan umum dari pelayanan bimbingan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam UU.No 2 Sistem pendidikan Nasional, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dapat di lakukan dengan modul prevensi bagaimana mengontrol diri (4 kali dalam satu bulan), langkah-langkahnya: mengenali diri sendiri, mengenali dorongan diri sendiri, mengetahui apa yang boleh di lakukan dan tidak boleh di lakukan (sehingga mampu membimbing diri sendiri), cara-cara menjadi individu yang adaptif dan dapat mengendalikan diri.

Upaya bimbingan konseling yang dimaksud adalah diselenggarakan melalui pengembangan segenap potensi individu

peserta didik secara optimal dengan memanfaatkan berbagai cara dan prasarana, berdasarkan norma-norma yang berlaku dan mengikuti kaidah-kaidah professional.

Bagaimana keadaan di Indonesia? Kiranya tidak jauh dari kenyataan, bila dikatakan bahwa negara ini pun masih terdapat suatu jurang yang cukup lebar antara praktek pelayanan bimbingan di lembaga sekolah dan pengembangan andalan landasan teoritis, yang sesuai dengan kondisi serta situasi pendidikan sekolah di suatu negara berkembang (salah satunya Indonesia). Suatu kerangka pemikiran teoritis yang dapat mencakup seluruh aspek pelayanan bimbingan di sekolah di Indonesia sedang di cari-cari. Namun tidak perlu di tarik kesimpulan, bahwa pelayanan bimbingan sekolah sementara ini sebaiknya di hentikan. Paling sedikit telah diterapkan pola *constellation of services* (deskripsi model bimbingan yang mencakup sejumlah bimbingan/*constellation* dalam rangka melayani kebutuhan siswa di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penekanannya bahwa tenaga pendidik di sekolah seharusnya berpartisipasi dalam pelaksanaan program bimbingan, bukan hanya tenaga bimbingan atau konselor saja.... Winkel: 96), meskipun pola ini tidak luput dari berbagai kelemahan dalam konseptualisasi.

Selama dasawarsa 1980-an dan awal 1990-an telah terbit tulisan dalam surat kabar yang beisikan komentar kritis dari pihak tenaga bimbingan sendiri atau pihak orang lain tentang pelayanan bimbingan di jenjang pendidikan menengah di Indonesia. Dalam harian Kompas, 11 Maret 1985, dimuat tulisan dengan judul *Konselor Sekolah Kurang Diperhatikan*. Kenyataan yang ada bahwa peranan konselor selama ini tidak jelas dan tugasnya meliputi hal-hal yang bervariasi sangat luas, konselor kerap di jadikan kambing hitam “kebengalan” siswa dan di tuntutan untuk segera mengusahakan perubahan anak nakal menjadi anak yang baik dan lain-lain. Kesimpulannya masih terdapat keaburan tentang identitas profesional konselor sekolah, fungsinya dan tugasnya. Sekaligus konselor sekolah di tantang untuk menunjukkan dampak positif dari keberadaannya di institusi pendidikan serta ketabahan dalam menanggapi kritik negatif.

Selama ini yang sering kita lihat dan ketahui bahwa bimbingan konseling di sekolah-sekolah sering di kenal atau dijuluki siswa dengan “polisi sekolah”, karena image bimbingan konseling adalah

memberikan hukuman pada anak nakal atau menangani siswa-siswi yang bermasalah (penyembuhan dan pemeliharaan). Padahal bimbingan konseling bertujuan juga untuk membuat siswa-siswi yang berprestasi dapat mempertahankan bahkan meningkatkan prestasinya seoptimal mungkin, bertujuan juga untuk memberitahukan atau menyadarkan bahwa mereka berguna/berarti. Sehingga bimbingan konseling dapat memberikan informasi “Bagaimana agar berprestasi” dan “bagaimana agar berguna/berarti”. Dengan jalan: memberitahukan dan mengarahkan cara belajar yang efektif sesuai dengan keadaan siswa, kegiatan/ekstrakurikuler apa yang baik dan memberi manfaat bagi siswa, cara membagi waktu dengan membuat jadwal rutinitas sehari-hari, mengikuti kegiatan keagamaan yang di selenggarakan di sekolah maupun di masyarakat, cara kompromi antara keinginan diri dan keinginan orangtua, mengikuti organisasi sebagai latihan berpolitik dan melatih kemampuan berbicara, menggunakan waktu luang untuk hal-hal yang positif (misalnya membaca, olah raga), cara bergaul dan memilih teman-teman yang mempunyai pengaruh baik dan lain-lain.

Banyak pelayanan bimbingan masih ditujukan sebagai bantuan remedial terhadap kegagalan prestasi belajar, hambatan dalam bergaul, permasalahan dalam keluarga, atau keluhan guru dan kepala sekolah mengenai disiplin siswa. Akhir-akhir ini bimbingan juga menyangkut penjangkaran anak-anak berbakat. Namun demikian para teoritis konseling sekolah mengharapkan psikolog lebih banyak mencurahkan waktu untuk pencegahan atau mendukung perkembangan normal anak didik daripada melakukan tindakan remedial. Lebih-lebih lagi, saat remaja adalah saat yang paling tepat untuk dibantu berkembang menjadi manusia bahagia yang efektif. Pelayanan yang bersifat preventif ini tidak hanya berkaitan dengan anak-anak didik saja, tetapi juga secara tidak langsung melalui para staf, terutama para guru. Para guru perlu memahami perkembangan normal anak-anak usia remaja ini, sehingga mengurangi benturan-benturan yang dapat menimbulkan ketidaksenangan kedua belah pihak.

Bimbingan perlu di berikan berkelanjutan sepanjang hidup bagi mereka yang membutuhkan bantuan. Namun demikian, masa bantuan paling efektif adalah pada masa kebiasaan, sikap dan ideal baru terbentuk, pada masa untuk membantu diri sendiri sedang

berkembang. Masa ini bersamaan dengan masa anak duduk di sekolah menengah atas.

Bimbingan konseling hendaknya juga memberikan keterampilan manajemen diri (baik dalam bimbingan akademik, bimbingan karier dan bimbingan pribadi-sosial) yang berguna untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, sehingga dapat berperilaku baik ketika terjun/terlibat di masyarakat yang lebih luas. Prosedur dalam manajemen diri tertera (dalam Byrne: 273). Langkah-langkah bimbingan konseling dalam memberikan keterampilan manajemen diri adalah (di sampaikan dalam lima kali pertemuan):

1. Mengenal sifat-sifat diri sendiri: apakah termasuk orang yang pemarah, impulsif, optimis, sabar, terbuka/tertutup dalam bergaul, bertanggungjawab dan lain-lain. Misalnya siswa-siswi SMA dapat mensiasati sifat pemarahnya agar menjadi perilaku yang positif/baik dan tidak merugikan dirinya maupun orang lain.
2. Mengenal minat dan bakat yang ada pada diri sendiri: apakah dalam bidang seni, keilmuan, politik, ekonomi, olah raga dan lain-lain. Dengan demikian siswa-siswi SMA dapat menentukan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat, juga dapat merencanakan bidang pekerjaan apa yang akan dipilihnya kelak.
3. Mengenal kemampuan diri sendiri: apakah mempunyai kemampuan kurang, sedang/normal atautkah pandai/genius. Sehingga siswa-siswi yang merasa perlu untuk belajar keras/tekn karena kemampuan yang pas-pasan, dapat memenuhi target yang diinginkan. Perencanaan dalam karier dapat di sesuaikan dengan kemampuan yang di miliki.
4. Mengenal keinginan/kemauan diri: apakah setelah lulus SMA melanjutkan ke PT atau bekerja. Dengan menentukan pilihannya sendiri, di harapkan siswa-siswi SMA akan terhindar dari "getun/gelo".
5. Setelah mengenal diri sendiri bagaimana siswa-siswi SMA mampu melatih untuk memanajemen dirinya sendiri saat ini dan masa yang akan datang (dengan memperbanyak informasi apa yang terbaik harus di lakukan/target perilaku, sehingga dapat

merencanakan apa yang harus dilakukan/tidak dilakukan dan akhirnya dapat memajemen dirinya sendiri)

Apapun keadaan dan penilaian terhadap adanya bimbingan konseling sekolah di Indonesia, membuka peluang besar untuk berperan serta dalam “Perbaikan dan penanganan krisis multidimensi yang terjadi di Indonesia”. Dengan adanya bimbingan konseling di SMA, berarti menyiapkan atau membekali calon-calon pemimpin dan penerus perjuangan bangsa Indonesia

Permasalahan besar di Indonesia sekarang ini salah satunya adalah “korupsi”. Korupsi merupakan topik yang cukup sering di perbincangkan, baik dalam diskusi, melalui seminar ataupun dalam forum di media massa. Maraknya korupsi yang hampir di lakukan oleh semua lapisan masyarakat telah melanda bangsa Indonesia. Padahal korupsi sebagai salah satu bentuk tindak kriminal merupakan perilaku yang merusak disiplin nasional. Latar belakang yang mendasari terjadinya perilaku korupsi sudah banyak di jelaskan oleh para ahli. Demikian pula upaya untuk memberantas korupsi telah banyak di lakukan, walau keberhasilannya belum seperti yang di harapkan.

Ironisnya negeri Islam terbesar di dunia ini ternyata adalah negara terkorup di dunia. Indonesia menempati peringkat ke 134 dari 163 negara. Jauh dibandingkan dengan Singapura (5), Hong Kong (15), bahkan Amerika Serikat (22) yang sering kita sumpahi sebagai setan besar (Ulil, dkk., 2007: 142).

Dalam pandangan psikologi, penyebab suatu perbuatan ialah interaksi antar faktor yang ada dalam diri seseorang, dan faktor yang ada diluar diri. Kedua faktor ini berinteraksi satu sama lain dalam “wadah budaya” yang lebih luas. Faktor dari dalam diri adalah sesuatu yang disebut sebagai ciri kepribadian. Ciri kepribadian tersebut akan cenderung untuk membuat orang lebih mudah atau tidak dalam mengatasi godaan untuk melakukan korupsi. Sedangkan faktor dari luar adalah kondisi-kondisi diluar diri yang mempermudah orang untuk melaksanakan keinginan korupsi.

Setelah kita mengetahui betapa kompleksnya latar belakang faktor penyebab terjadinya korupsi, maka upaya untuk menghilangkannya bukan suatu hal yang mudah. Namun demikian, sikap pesimistis seyogyanya jangan sampai membuat usaha memberantas korupsi ini menjadi lemah.

Kenapa korupsi dianggap sebagai salah satu kemaksiatan terbesar yang menghantui bangsa Indonesia?, alasannya: (a) kemaksiatan dalam bentuk apa pun adalah penyakit, (b) korupsi juga menggerogoti mentalitas ummat, (c) korupsi adalah sebab mengapa selama ini doa bangsa Indonesia sering tidak dikabulkan Tuhan (dalam Ulil, dkk., 2007: 142) dan yang paling jahat dari korupsi adalah membuat bangsa Indonesia terpuruk dalam kemiskinan.

Upaya jangka panjang yang mendukung pemberantasan korupsi adalah menciptakan generasi yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi. Hal ini tidak mudah di lakukan karena kecenderungan pola asuh terhadap anak yang dominan diterapkan di Indonesia, khususnya pada golongan menengah keatas, tampaknya lebih banyak memanjakan daripada menumbuhkan semangat berprestasi. Teknik pola asuh anak yang dapat menumbuhkembangkan motivasi berprestasi perlu di sebarluaskan (Ancok, 2004). Selain itu perlu untuk menyadarkan bahwa betapa mudharatnya korupsi, bagaimana kemaksiatan korupsi telah membuat kesengsaraan, dapat diartikan bahwa korupsi seperti kanker (tidak tampak dipermukaan tapi mematikan). Setelah kesadaran diperlukan pembuatan lembaga pemantau korupsi partikelir, misalnya dilakukan oleh Indonesian Corruption Watch (ICW) atau Transperancy Internasional Indonesia (TII) dan sungguh mengherankan karena tidak ada satu pun organisasi Islam yang berpikir untuk membuat lembaga pemantau korupsi, padahal Indonesia adalah negara yang paling jago korupsi (Ulil, A. S., dkk., 2007: 148). Sedangkan dari sisi agama Islam perlu di ketahui bahwa betapa pentingnya berlaku jujur dan tidak mengambil hak orang lain secara zalim. Hal ini tercermin dalam surat asy-Syu'ara ayat 176-191 dan Surat Hud ayat 84-95 yang berbunyi *"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka Syu'aib. Ia berkata: 'Hai kaumku sembahlah Allah. Tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi sukatan dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)'. Dan Syu'aib berkata: 'Hai kaumku cukupkan sukatan dan timbangan dengan adil dan janganlah kamu merugikan hak-hak manusia dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan'." (Ulil, dkk., 2007: 148).*

Tawaran solusi diatas merupakan tantangan bagi bimbingan konseling untuk membekali siswa-siswa SMA agar terhindar dari korupsi yang merupakan kebobokan moral (sebagai akibat hilangnya rasa malu dan rasa berdosa). Langkah-langkah *preventif* yang di lakukan bimbingan konseling agar siswa-siswi SMA terhindar dari korupsi adalah (di sampaikan dalam 4 kali pertemuan):

1. Memberikan pengertian dan menjelaskan “Apa itu korupsi” disertai contoh-contoh yang sesuai dengan keadaan mereka sebagai siswa, yaitu: korupsi nilai (jika melakukan “menyontek” ketika ujian), korupsi waktu belajar di sekolah (jika mereka terlambat datang ke sekolah atau masuk kelas), korupsi uang (jika menyalah gunakan uang SPP), korupsi kesehatan (jika merokok, menggunakan narkoba ataupun pergaulan/seks bebas) dan lain-lain.
2. Dampak negatif dari korupsi (bagi diri sendiri dan orang lain). Misalnya: korupsi nilai (bagi dirinya akan menyebabkan bahwa prestasinya adalah semu karena bukan hasil dari usahanya sendiri dan akan menimbulkan rasa bersalah/berdosa, bagi orang lain dampaknya adalah orang yang benar-benar berprestasi akan “kalah nilai” karena kecurangan yang dilakukan oleh penyontek).
3. Memberikan contoh-contoh kepribadian yang berpotensi korupsi dan tidak berpotensi korupsi. Kepribadian yang tidak berpotensi korupsi, misalnya: sportif, jujur, mempunyai rasa malu dan berdosa, bertanggungjawab, optimis, asertif dan lain-lain (yang di sertai dengan penjelasan mendetail tentang kepribadian sportif itu yang bagaimana, jujur itu yang seperti apa batasannya dan seterusnya).
4. Memberikan contoh-contoh lingkungan yang kondusif agar terhindar dari korupsi, yaitu lingkungan yang menerapkan (bukan hanya mengerti dan memahami) nilai-nilai (masyarakat, agama, hukum) dalam perilaku nyata. Misalnya: lingkungan yang anggota masyarakatnya tidak ada yang berjudi, mabuk-mabukan dan lain-lain.

Dengan langkah-langkah *preventif* tersebut diharapkan para siswa SMA sudah mempunyai gambaran agar dapat diterapkan pada

dirinya sendiri saat ini maupun ketika terjun/berinteraksi di masyarakat, di dunia kerja, di dalam organisasi dan lain-lain.

C. Simpulan

Konsep bimbingan konseling SMA diharapkan dapat terlaksana di semua sekolah di Indonesia. Peran serta bimbingan konseling dalam bimbingan akademik, bimbingan karier dan bimbingan pribadi-sosial baik dengan cara preventif maupun cara kuratif di harapkan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan membantu menciptakan manusia Indonesia seutuhnya serta membangun masyarakat Indonesia yang merupakan tujuan pembangunan nasional Indonesia. Harapan yang paling utama dengan pelaksanaan konsep bimbingan konseling SMA adalah siswa SMA mampu berperan positif dalam hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin, 2004, *Psikologi Terapan*, Yogyakarta: Darussalam.
- Budiamin, Amin dan Setiawati, 2009, *Bimbingan Konseling (Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah)*. Jakarta Pusat.
- Byrne, R.H., 1977, *Guidance: A Behavioral Approach*, Printed in the United States of Amerika.
- Faqih, A. R., 2001, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jogjakarta: UII Press.
- Prayitno dan Amti, E, 1999, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahardjo, Susilo, 1998, *Pendekatan dan Teknik Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Kudus: Program Studi BK Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus.
- Ulil, A. S., dkk., 2007, *Da'wah (Mencermati Peluang dan Problematikanya)*, Jakarta Pusat: STID Mohammad Natsir Press.
- Winkel dan Hastuti, S., 2004, *Bimbingan Dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.